

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 LATAR BELAKANG**

Menurut (Suyatno, 2015), Sekolah Islam Terpadu adalah lembaga pendidikan yang merupakan gabungan antara ilmu umum atau nasional dan ilmu keagamaan dalam satu kurikulum yang efektif. Sedangkan Menurut UU 28 tahun 1990, Sekolah Dasar merupakan satuan pendidikan dasar yang berlangsung selama enam tahun. Maka Sekolah Dasar Islam Terpadu yaitu lembaga pendidikan dasar yang memadukan antara kurikulum nasional dengan kurikulum islam khas yayasan terkait.

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Persis Tarogong merupakan Pendidikan dasar berupa muatan kurikulum khas Pesantren Persatuan Islam dengan kurikulum umum dan penerapan pendidikan yang diarahkan pada pembelajaran bernuansa religius, edukatif, dan inovatif. Sekolah ini mengajarkan pembelajaran dengan upaya menerapkan kaidah pendidikan modern dengan menyesuaikan sistem pendidikan Islam yang dititikberatkan pada pembinaan akhlak serta pemahaman dan pengalaman ajaran Islam agar sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Banyaknya Sekolah yang hanya memperhatikan permasalahan yang dapat dilihat saja namun tidak dengan hal-hal mendetail lainnya. Contohnya, beberapa sekolah menggunakan fasilitas penunjang belajar mengajar seperti meja dan kursi peserta didik yang tiap angkatan rombongan kelas tidak berubah atau disamaratakan ukurannya. Seperti yang diungkapkan menurut Tonienase dalam (Priagami , 2018 ), terdapat faktor yang menyebabkan penurunan prestasi pada anak, disebabkan kurangnya tingkat konsentrasi anak yang dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, seperti desain belajar, kebisingan, pencahayaan ruangan, temperatur, faktor lainnya yaitu pergaulan, modalitas belajar, dan psikologi.

Selain itu juga, menurut (Cardiah & Sudarisman, 2019) faktor yang mendukung perkembangan siswa sekolah dasar adalah kualitas guru, program kegiatan, dan lingkungan fisik. Lingkungan fisik terutama ruang kelas dan fasilitas penunjang lainnya harus dipersiapkan dengan baik. Lingkungan binaan mempengaruhi perilaku anak, karena anak usia sekolah dasar bereaksi terhadap rangsangan yang ada sesuai dengan kemampuan persepsi dan kognitifnya. Pada saat-saat tertentu, anak memerlukan ruang dan penunjang lain untuk melakukan kegiatan yang tidak dibatasi oleh aturan yang membatasi anak, yaitu anak memerlukan kebebasan bermain dan belajar.

Menurut (Ariesta, PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR, 2020), dalam kasus Sekolah Dasar fasilitas yang dibutuhkan peserta didik kelas 1 hingga kelas 6 memiliki desain dan ukuran yang berbeda-beda. Hal ini berpengaruh pada kenyamanan peserta didik sebagai pengguna. Sedangkan menurut para psikolog pada (Mutia, 2021), terkait tahapan perkembangan pada setiap anak terbagi menjadi beberapa fase, salah duanya yaitu : *Fase kanak-kanak menengah*, yang mana fase ini dimulai awal usia enam tahun hingga sembilan tahun. Hal ini sama dengan murid kelas satu sampai kelas tiga SD. Yang kedua yaitu, *Fase kanak-kanak terakhir*, yang dimulai awal tahun ke sembilan hingga dua belas tahun, hal ini sama dengan murid SD kelas empat sampai kelas enam.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Tarogong merupakan sekolah Akreditasi A khas pesantren terbaik di Garut. Namun dari segi fasilitas, sarana dan prasarana sekolah yayasan persis belum mencerminkan ruang pembelajaran yang memenuhi standar ideal dan kenyamanan ruang yang baik untuk pengguna.

Tujuan perancangan ini, untuk mencapai visi dan misi pesantren, yaitu mewujudkan miniatur masyarakat islami dan lembaga pendidikan unggulan dan memecahkan permasalahan diatas berupa solusi-solusi yang akan diterapkan di perancangan ulang interior Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Tarogong dengan pendekatan *human behavior*. Seperti mewujudkan organisasi ruang kelas yang sesuai dengan kebutuhan sekolah maupun standar peraturan pemerintah dalam perancangan interior sekolah. Adapula, terpenuhinya kebutuhan ruangan sekolah yang disesuaikan dengan perilaku pengguna ruangnya.

## **1.2 IDENTIFIKASI PERMASALAHAN**

Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Tarogong merupakan sekolah dengan khas pesantren terbaik di Garut dengan Akreditasi A. Namun dari segi fasilitas, sarana dan prasarana sekolah yayasan persis belum mencerminkan ruang pembelajaran yang memenuhi standar ideal dan kenyamanan ruang yang baik untuk pengguna.

Perancangan ulang Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Tarogong Garut, bertujuan untuk memperbaiki ketidaksesuaian yang telah disebutkan diatas. Identifikasi masalah ini berfungsi sebagai acuan dan masukan yang digunakan untuk penyusunan rancangan ulang interior Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Tarogong. Berikut beberapa temuan identifikasi masalahnya :

a. Organisasi Ruang dan Layout

- Belum adanya fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan dan memeningkan kenyamanan pengguna, terutama murid untuk proses pembelajaran, seperti ruang perpustakaan yang belum memberikan kebutuhan belajar yang nyaman, laboratorium komputer dan belum adanya fasilitas tambahan.
- Keterbatasan area dan ruang
- Pemanfaatan ruang kelas belum maksimal sehingga terciptanya ruang kosong yang tidak efektif.
- Layout ruang guru dan ruang tata usaha belum sesuai rasio antara jumlah pengguna dengan luasan ruang.
- Letak ruang guru belum menyesuaikan aktifitas pengguna.
- Letak salah satu ruang kelas 3, perpustakaan, ruang kepala sekolah, dan ruang guru ikhwan pada kasus SDIT masih meminjam gedung lain.

b. Konsep Visual

- Konsep Material

Material pada ruangan SDIT dengan bangunan lain yang saling berdekatan belum menggunakan material yang meredam suara, dan material pada ruangan lainnya belum diberi treatment sehingga memberikan kesan monoton dan kurang menarik.

- Konsep Warna

SD memiliki warna yang sesuai dengan karakter masing-masing pengguna, sehingga perlunya ada perbedaan. Namun hal ini belum terlihat dalam penerapan konsep warna di tiap ruangnya.

c. Persyaratan Umum Ruang

- Pencahayaan

1) Pencahayaan alami (matahari) yang masuk kedalam ruangan belum memberikan kenyamanan pada pengguna saat kegiatan pembelajaran.

2) Pencahayaan buatan dari lampu yang diterapkan belum optimal, seperti ruang kelas yang terasa gelap.

- Penghawaan

Penghawaan dalam ruang kelas kurang optimal.

- Signage

Tidak ada petunjuk arah di lingkungan sekolah sehingga menyulitkan tamu maupun pengguna sekolah yang belum mengetahui secara jelas tata letak ruangan di sekolah.

- Pengolahan furniture
  - 1) Furniture pada ruang guru belum menyesuaikan dengan kebutuhan dan terkesan menumpuk, kasus khusus pada ruang guru akhwat.
  - 2) Furniture pada SDIT belum menyesuaikan dengan keamanan anak dan ergonomi anak sesuai tingkatan.
  - 3) Perlunya furniture flexible yang dapat menyesuaikan di berbagai aktifitas didalam kelas SDIT.
- Keamanan

Hanya terdapat CCTV yang dapat berguna sebagai sebuah bukti konkrit apabila terdapat tindakan kriminal dilingkungan sekolah.

d. Perilaku Pengguna Ruang

- Adanya perbedaan perilaku siswa :
  - 1) Murid SDIT (Kelas 1-3), lebih mudah tertarik belajar apabila materi atau konteks yang disampaikan dibuat semenarik mungkin secara visual, dengan ruang gerak yang bebas. Berdasarkan hasil observasi : murid-murid sangat aktif.
  - 2) Murid SDIT (Kelas 4-6) lebih mudah menerima pembelajaran dengan hal baru, inovatif, menarik, dengan memperbanyak diskusi dan berfikir. Namun tetap membuat siswa efektif dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Dari hasil observasi : murid-murid sulit untuk belajar kondusif dan mudah mengobrol dengan temannya.
- Banyaknya kegiatan didalam kelas SDIT, maka diperlukan desain yang flexible pada ruang kelas.

### **1.3 RUMUSAN PERMASALAHAN**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari perancangan ulang Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Tarogong Garut, adalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana mengatur permasalahan organisasi dan layout ruang sesuai standar sehingga dapat meningkatkan produktivitas pengguna ruangnya.

- b. Bagaimana mewujudkan interior Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis yang dapat memaksimalkan kebutuhan dan aktivitas pengguna dengan menerapkan konsep visual yang menarik dengan menggunakan pendekatan human behavior.
- c. Bagaimana bentuk perancangan interior Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis yang dapat memberikan kenyamanan bagi pengguna ruang sehingga memfasilitasi peserta didik supaya adanya peningkatan belajar dan meningkatkan produktivitas guru dan staff sekolah agar dapat mencapai visi dan pesantren, yaitu mewujudkan miniatur masyarakat islami dan lembaga pendidikan unggulan dan mewujudkan lembaga pendidikan unggulan.
- d. Bagaimana penerapan pendekatan Human Behavior pada perancangan interior Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis.

## **1.4 TUJUAN DAN SASARAN PERANCANGAN**

### **1.4.1. TUJUAN PERANCANGAN**

Perancangan interior Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis bertujuan untuk mencapai visi dan misi pesantren, yaitu mewujudkan miniatur masyarakat islami dan lembaga pendidikan unggulan. Selain itu penting untuk memberikan desain yang nyaman untuk murid, guru maupun staff yang sesuai dengan standar perancangan sekolah dengan menyesuaikan aktifitas pengguna berupa solusi yang dapat diselesaikan dengan desain interior. Hal ini akan memberikan dampak baik pada pengguna saat beraktifitas, sehingga tercipta suasana pembelajaran atau aktivitas lain yang dapat memberikan kesan yang nyaman untuk seluruh pengguna sekolah.

### **1.4.2. SASARAN PERANCANGAN**

Sasaran perancangan interior Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Tarogong yaitu sebagai berikut :

- a. Untuk pengguna bangunan : siswa (SDIT Persis Tarogong), guru (SDIT Persis Tarogong), dan staff sekolah.
- b. Meningkatkan kenyamanan dan produktivitas pengguna dalam melakukan kegiatan belajar dan mengajar di lingkungan sekolah.
- c. Memudahkan pengguna ruang dalam melakukan aktivitas yang lebih selaras yang disesuaikan dengan kebutuhan pengguna dan standarisasi perancangan sekolah.

## 1.5 BATASAN PERANCANGAN

Batasan perancangan ulang interior sekolah ini adalah :

- a. Perancangan ini merupakan perancangan ulang di Jalan Pasantren No. 1 Rancabogo, Pataruman, Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, 44151, yang merupakan bangunan milik Yayasan Persis dengan luas bangunan SDIT, yaitu

Lantai 1 : 960 m<sup>2</sup>

Lantai 2 : 1000m<sup>2</sup>

Total Eksisting : 1960 m<sup>2</sup>, kemudian ditambahkan 1 lantai (ekspansi menjadi 3 lantai)

Lantai 3 : 1000m<sup>2</sup>

Total : 2960m<sup>2</sup>

- b. Batasan area perancangan yang digunakan pada SDIT meliputi area ruang kelas 1-3, ruang kelas 4-6, perpustakaan, ruang tahfidz, laboratorium komputer, ruang multimedia, aula, ruang tata administrasi sekolah, ruang rapat dan ruang tamu, ruang kepala sekolah, dan ruang guru akhwat & Ikhwan.

## 1.6 MANFAAT PERANCANGAN

- a. Manfaat Bagi Masyarakat Umum

Perancangan ini dapat memfasilitasi masyarakat untuk menuntut ilmu dengan menciptakan lembaga pendidikan islam sehingga tercapainya lulusan siswa yang unggul dan sesuai dengan visi dan misi persis. Selain itu, menjadikan SDIT Persis Tarogong sebagai referensi perancangan interior sekolah yang nyaman, aman, dan menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna maupun standarisasi perancangan sekolah.

- b. Manfaat Bagi SDIT Persis Tarogong

Hasil perancangan dapat menjadi referensi bagi warga sekolah terutama pihak Yayasan Persis mengenai penerapan rancangan sekolah yang baik sesuai standar dengan pendekatan human behavior

- c. Manfaat Untuk Institusi Pendidikan

Hasil perancangan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang nantinya akan mengambil perancangan terkait SDIT.

- d. Manfaat Bagi Bidang Interior

Hasil perancangan penulis dapat menjadi referensi kepada pembacanya mengenai penerapan pendekatan Human Behavior pada perancangan interior bangunan SDIT.

## **1.7 METODE PERANCANGAN**

Metode perancangan Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Tarogong Garut ini dilakukan dengan beberapa tahap, yaitu:

### **1.7.1. PENGUMPULAN DATA**

Bagian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data terkait objek perancangan kepada pihak Yayasan secara langsung, selain itu data yang memiliki keterkaitan dengan perancangan interior Sekolah ini yang bersumber pada literatur pada buku, jurnal, tugas akhir, artikel, studi banding, dan studi preseden.

### **1.7.2. OBSERVASI**

Observasi merupakan kegiatan dimana manusia melakukan interaksi secara sadar atau tidak sadar, observasi umumnya diasosiasikan dengan mengamati, meninjau, dan melihat dengan baik mengenai suatu objek (Ni'matuzahroh & Prasetyaningrum, 2018)

Pada perancangan objek bangunan sekolah ini dilakukan dengan mengunjungi objek secara langsung, yaitu SDIT Persis Tarogong di Garut secara langsung. Observasi ini meninjau beberapa hal, meliputi : lokasi site bangunan, interior ruangan pada bangunan sekolah yang akan di rancang ulang, kondisi interior yang di terapkan, perilaku pengguna seperti murid, guru, dan staff lainnya dalam beraktifitas, layout secara keseluruhan bangunan, hingga pengaruh kondisi lingkungan luar pada bangunan, dan pengaruh iklim terhadap bangunan yang menjadi salah satu pertimbangan dalam menerapkan material pada desain interior ruangan yang berdampak pada kenyamanan pengguna ruang.

### **1.7.3. STUDI LAPANGAN**

Dalam proses pengumpulan data untuk perancangan Sekolah Dasar Islam Terpadu ah Persis Tarogong dilakukan studi lapangan secara langsung dengan mengunjungi lokasi perancangan. Studi lapangan dilakukan selama beberapa kali kunjungan ke bangunan sekolah. Lokasi objek perancangan berada di Jalan Pasantren No. 1 Rancabogo, Pataruman, Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan selama studi lapangan, diantaranya yaitu mencocokkan ruangan asli dengan denah yang didapat, mengamati kegiatan belajar mengajar guru dengan siswa dan staff lain, mengidentifikasi permasalahan interior, melakukan wawancara dengan Sekertaris Yayasan Persis, Kepala Sekolah, Bidang Humas, Bidang Kurikulum, guru-guru kelas bawah dan atas,

dan pihak pengelola bangunan dan melakukan dokumentasi berupa pengambilan gambar ruangan-ruangan yang menjadi objek perancangan ulang interior sekolah.

#### **1.7.4. WAWANCARA**

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi-informasi penting dengan cara sistematis yang didapat dalam bentuk pernyataan secara lisan mengenai suatu objek maupun peristiwa yang ada pada masa lalu, kini ataupun nanti (PUJAASTAWA, 2016).

Adapun wawancara yang dilakukan di objek perancangan ini dengan mendapatkan informasi dari Sekertaris Yayasan Persis, Kepala Sekolah, Bidang Humas, Bidang Kurikulum, guru-guru kelas bawah dan atas, dan pihak pengelola bangunan, hingga murid-murid selaku pengguna utama di Sekolah. Kemudian, wawancara langsung dengan pihak pengelola bangunan Sekolah untuk mengetahui lebih detail bangunan yang akan dijadikan objek perancangan. Wawancara dilakukan beberapa kali dengan bertemu secara langsung. Pertanyaan – pertanyaan yang diajukan mengarah ke identitas sekolah, kurikulum dan metode pembelajaran, kebutuhan sarana dan fasilitas hingga ke standar kenyamanan ruang dari perspektif pengguna. Selain itu, proses wawancara juga dilakukan untuk mengetahui diizinkan atau tidaknya apabila melakukan penambahan lantai di bangunan SDIT.

#### **1.7.5. STUDI LITERATUR**

Tahapan ini dilakukan melalui pencarian berbagai referensi sebagai landasan teori yang berkaitan dengan objek perancangan yang kemudian dijadikan acuan penyusunan laporan dan membantu proses perancangan ulang interior Sekolah Dasar Islam Terpadu dan Madrasah Tsanawiyah Persis Tarogong, diantaranya terdapat buku yang berkaitan dengan teori desain interior dan arsitektur, jurnal perancangan interior sekolah, standar ergonomi dan antropometri anak SD maupun orang dewasa, Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Nomor 14/PRT/M/2017 Tahun 2017 tentang Persyaratan Kemudahan Bangunan Gedung, peraturan sarana dan prasarana perancangan sekolah yang didapat dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah(SD/MI), pemahaman furniture atau perabot yang didapat dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2018 tentang Petunjuk Operasional Dana Alokasi Khusus Fisik

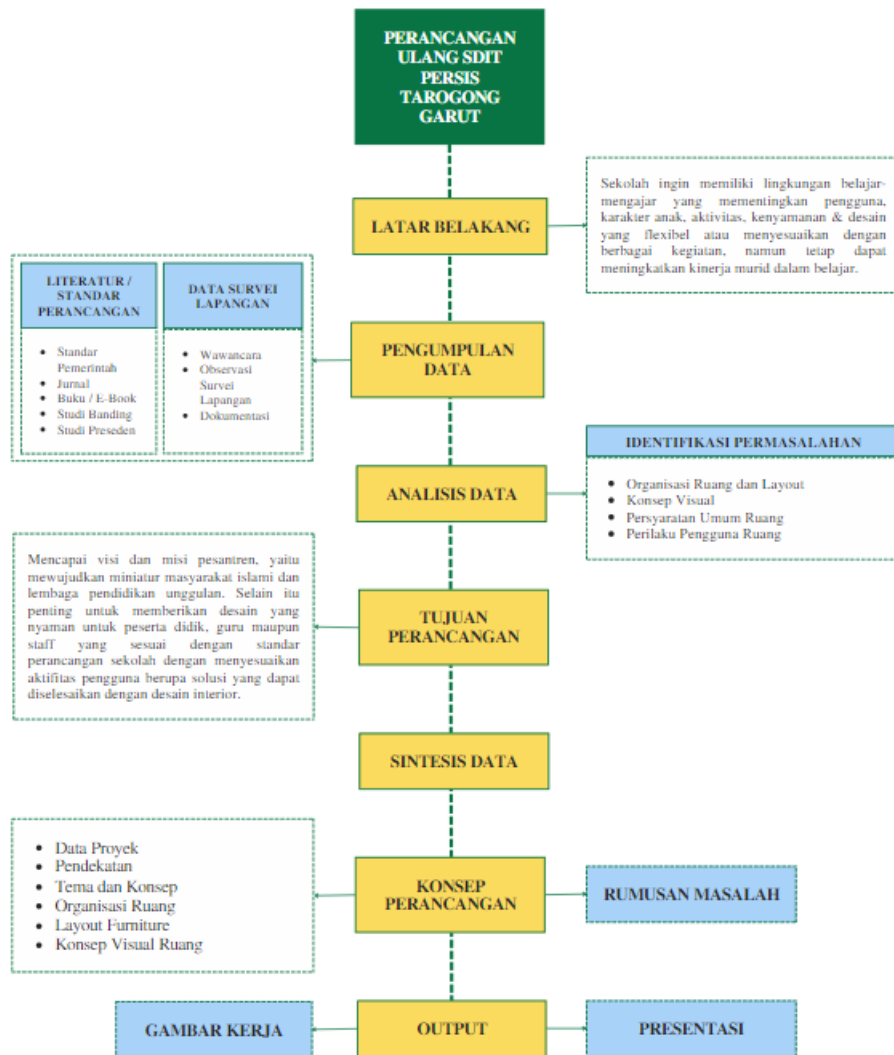


Bidang Pendidikan Subbidang Pendidikan Sekolah Dasar, dan teori maupun jurnal terkait pendekatan *human behavior*.

### 1.7.6. DOKUMENTASI

Dokumentasi yang dilakukan yaitu dengan melakukan observasi dan studi lapangan secara langsung ke Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Tarogong berupa foto. Foto-foto ini diambil pada ruangan-ruangan yang akan dijadikan objek perancangan ulang bagian interiornya.

### 1.8 KERANGKA BERPIKIR



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir  
Sumber: Analisis Pribadi

## **1.9 PEMBABAN**

Sistematika penulisan pada proposal ini antara lain sebagai berikut :

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi uraian latar belakang awal mula perancangan ulang interior Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Tarogong di Garut, identifikasi permasalahan, rumusan masalah, turuan dan sasaran, ruang lingkup dan batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berfikir dan sistematika penulisan.

### **BAB II : KAJIAN LITERATUR DAN STANDARISASI**

Meliputi uraian-uraian kajian literatur mulai dari kajian sekolah secara umum hingga kategori sekolah yaitu sekolah swasta islam, standarisasi untuk perancangan sekolah, pendekatan desain yang digunakan, dan studi preseden dengan objek maupun pendekatan yang serupa.

### **BAB III : ANALISIS STUDI BANDING DAN DESKRIPSI DAN ANALISI PROJEK**

Bab ini berisi pembahasan mengenai analisis studi banding di beberapa tempat yang berbeda dengan objek bangunan yang sejenis dengan perancangan sekolah meliputi analisis site, permasalahan, analisis referensi perancangan dari permasalahan yang ada di objek perancangan terpilih kemudian di komparasi dengan objek bangunan studi banding pada tabel komparasi.

### **BAB IV : KONSEP PERANCANGAN INTERIOR**

Berisi penjelasan mengenai uraian-uraian tema, konsep perancangan berikut implementasi desainnya yang akan diterapkan di perancangan ulang interior Sekolah Dasar Islam Terpadu Persis Tarogong di Garut.

### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Berisi penjelasan singkat mengenai hasil analisis perancangan berikut sarannya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**